

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama namun karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan penelitian terdahulu :

1. **Sayekti & Sunarno Dwi Saputra (2015)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* terhadap pertumbuhan laba pada industri rokok yang terdaftar di BEI secara parsial dan simultan dan menggunakan sampel Industri Rokok yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2013. Variabel yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, *Price Earning Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji asumsi klasik, regresi linier berganda dan Uji t serta Uji F. Menemukan hasil CR dan DER tidak ber-pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, NPM, ROA, dan PER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hasil uji F diperoleh bahwa adanya pengaruh yang signifikan variabel-variabel tersebut secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan : Terletak pada adanya variabel *Current Ratio* dan *Debt to Equity*

Ratio sebagai independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan : Penelitian terdahulu sampel Industri Rokok yang terdaftar di BEI periode 2006 – 2013 dan penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen yaitu *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang.

2. Titik Lestari, Rita Andini dan Kharis Raharjo (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang pengaruh CAR, NPL, NPM, ROA, LDR, IRR dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek di 2009-2013, sedangkan sampel diperoleh dengan 25 bank yang ditentukan secara purposif teknik sampling. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan metode dokumentasi pengumpulan data. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Net Profit Margin (NPM), Return On Asset (ROA), Suku Bunga Rasio Risk (IRR) dan Ukuran perusahaan berpengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan, Loan to deposit ratio (LDR) berpengaruh tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Persamaan : Terletak pada adanya variabel ukuran Perusahaan sebagai independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang.

Perbedaan : Penelitian terdahulu sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009 – 2013 dan penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai 2015. Sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI berbeda dengan sampel penelitian ini yang menggunakan sampel perusahaan perbankan di BEI. Penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen yaitu *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Total Asset Turnover*.

3. **Anggun Arif Rachmawati & Nur Handayani (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji rasio *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Assets* mampu dalam memprediksi pertumbuhan laba masa yang akan datang pada perusahaan otomotif di BEI. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio keuangan (*Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Total Asset Turnover*, Dan *Profit Margin*) dan kebijakan dividen (*Dividend Payout Ratio*) terhadap pertumbuhan laba. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2008, 2009, 2010 sampai 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dan Uji t serta Uji F. Dan menemukan hasil *Current Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Profit Margin*, dan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba.

Persamaan : Terletak pada adanya variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, serta *Total Asset Turn Over* sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian

terdahulu dan sekarang.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2008, 2009, 2010 sampai 2011 dan sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

4. Mohd. Heikal, Muamar Khaddafi & Ainatul Ummah (2014)

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji pengaruh rasio keuangan ROA, ROE, NPM, DER, dan CR serta kebijakan dividen terhadap pertumbuhan laba. Penelitian meneliti variabel yang terkait yakni, ROA, ROE, NPM, DER, dan CR terhadap pertumbuhan laba baik secara simultan maupun parsial pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI dengan tahun periode 2008 sampai dengan 2012. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji asumsi klasik, Uji hipotesis, Uji signifikan serta Uji signifikan parsial dan menemukan hasil apabila *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba dan *Debt To Equity Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif di BEI. Serta, ROA, ROE, NPM, DER dan CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba di perusahaan otomotif di BEI

Persamaan : Terletak pada adanya variabel *Current Ratio* serta *Debt to Equity Ratio* sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel

dependen.

Perbedaan : Periode penelitian terdahulu adalah dari tahun 2008 sampai dengan 2012 namun penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah sector perusahaan otomotif namun penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI serta penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen yaitu *Total Assets Turnover* serta Ukuran Perusahaan dan teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang.

5. Susanti & Fuadati (2014)

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji rasio *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* mampu dalam memprediksi pertumbuhan laba masa yang akan datang pada perusahaan otomotif di BEI. Dengan menggunakan sampel tiga Perusahaan Otomotif (PT Astra Internasional Tbk, PT Indospring dan PT Selamat Sempurna) yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai dengan 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda, Uji t, Uji F dan koefisien determinasi. Dan menemukan hasil uji hipotesis pertama dengan uji F terhadap variabel bebas *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen yaitu pertumbuhan laba dan uji Hipotesis kedua dengan uji t secara parsial menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return on Assets* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai 2012.

Persamaan : Terletak pada adanya variabel *Total Assets Turnover* sebagai variabel

independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sampel tiga Perusahaan Otomotif (PT Astra Internasional Tbk, PT Indospring dan PT Selamat Sempurna) yang terdaftar di BEI tahun 2008 sampai dengan 2012 dan penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI serta penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan sekarang.

6. Wendy Yohanas (2014)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh *total asset*, solvabilitas serta profitabilitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2008-2011. Variabel yang digunakan yakni, ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dan *return on equity* terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan ini tergolong penelitian kausatif dengan menggunakan pemilihan sampel menggunakan *purposive* sampling. Dengan teknik analisis data Uji asumsi klasik dan Regresi linear berganda. Menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan dan solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011. Namun, profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2011.

Persamaan : *Debt to equity ratio* dan ukuran perusahaan sebagai variabel

independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen serta teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang .

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perdagangan selama periode 2008-2011 dan penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan *food and beverage* dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Adanya penambahan variabel dependen *Current Ratio* dan *Total Asset Turnover*.

7. Ade Gunawan & Sri Fitri Wahyuni (2013)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di BEI. Variabel yang digunakan yakni, *Total Asset Turn Over*, *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba. Sebagai salah satu alat untuk memprediksi pertumbuhan laba dengan mengambil sampel perusahaan pada sepuluh perusahaan perdagangan selama periode 2006-2011 (enam tahun). Dengan teknik analisis data Uji asumsi klasik dan Regresi linear berganda. Menemukan hasil bahwa TATO, *Fixed Assets Turnover*, *Inventory Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba sedangkan CR, DAR, DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Total Asset Turnover*, *Fixed Asset Turnover*, *Inventory Turnover*, *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan : *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*

sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan perdagangan selama periode 2006-2011 (enam tahun) dan penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015 dan juga sampel yang digunakan pada penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Adanya penambahan variabel dependen Ukuran Perusahaan, serta teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang.

8. R. Adisetiawan (2012)

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu, untuk menguji secara parsial pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di BEI, menguji secara simultan pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di BEI, mengetahui rasio keuangan yang paling dominan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di BEI serta mengetahui aspek pengelolaan aset dan pendapatan serta aspek hutang dan ekuitas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan perdagangan di BEI. Peneliti menggunakan enam variabel independen yaitu, *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Current Liabilities To Inventory (CLI)*, *Operating Income to Total Assets (OITL)*, *Total Asset Turnover (TATO)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Gross Profit Margin (GPM)*.

Dengan sampel perusahaan yang tergabung dalam LQ45 periode 2008 sampai dengan 2010 terhadap pertumbuhan laba. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Asumsi Klasik, Regresi linear berganda dan Uji-t, Uji F serta Uji determinan. Hasil penelitian yang pertama dari enam variabel

(yaitu WCTA, CLI, OITL, TATO, NPM dan GPM) yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, ternyata hanya dua variabel yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Kedua variabel tersebut adalah NPM dan OITL, sedangkan tempat variabel lainnya yaitu WCTA, CLI, TATO dan GPM terbukti tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba, kedua hasil uji t dengan melihat nilai signifikansi, yang paling signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah variabel independen yang paling tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba adalah WCTA. Artinya seluruh variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Persamaan : Terletak pada adanya variabel *Total Asset Turn Over* sebagai variabel independen dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen pada penelitian sekarang, serta teknik analisis yang digunakan pada penelitian terdahulu dan sekarang.

Perbedaan : Periode penelitian terdahulu dimulai tahun 2009 sampai dengan 2011 namun penelitian sekarang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2015, dan juga sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah sector perdagangan namun penelitian yang sekarang adalah perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI serta penelitian sekarang adanya pembaharuan variabel independen yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

Tabel 2.1
ANALISIS GAP PADA PENELITIAN TERDAHULU

| No | Peneliti | <i>Current Ratio (CR)</i> | <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> | <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> | <i>Ukuran Perusahaan</i> |
|----|-------------------------------|---------------------------|-----------------------------------|-------------------------------------|--------------------------|
| 1 | Sayekti & Saputra (2015) | TS | TS | | |
| 2 | Lestari <i>et al.</i> (2015) | | | | S |
| 3 | Rachmawati & Handayani (2014) | TS | | TS | |
| 4 | Heikal <i>et al.</i> (2014) | S | S | | |
| 5 | Susanti & Fuadati (2014) | | | S | |
| 6 | Yohanas (2014) | | TS | | TS |
| 7 | Gunawan & Wahyuni (2013) | TS | TS | S | |
| 8 | Adisetiawan (2012) | | | TS | |

Sumber : www.idx.com,2016.

Pada tabel 2.1 menjelaskan adanya analisis GAP pada penelitian terdahulu yakni, peneliti Lestari *et al.* (2015) berpendapat apabila ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini berbeda pendapat dengan Yohanas (2014) yang berpendapat bawah ukuran perusahaan dan *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, hal ini di dukung oleh pendapat Sayekti & Saputra (2015) serta Gunawan & Wahyuni (2013) yang menyatakan *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba tetapi *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Rachmawati & Handayani (2014) yang menyatakan *Current Ratio* dan *Total Assets Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba tetapi variabel *Debt To Assets Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba, berbeda dengan Heikal *et al.* (2014) berpendapat bahwa *Current Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap

Pertumbuhan Laba. Susan & Fuadati (2014) menyatakan apabila *Total Assets Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Laba berbeda pendapat juga dengan Adisetiawan (2012) yang berpendapat *Total Assets Turnover* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Perbedaan pendapat dari beberapa penelitian terdahulu ini menimbulkan GAP penelitian dan menjadi motivasi penelitian bagi peneliti.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Signaling Theory (Teori signal)

Teori signal digunakan seorang manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk atau sinyal yang baik mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Brigham & Houston, 2011:184). Contoh kasus, suatu perusahaan minuman A menemukan adanya produk susu baru yang berkualitas tetapi belum diberi hak paten. Perusahaan A ini ingin menutupi adanya produk ini selama mungkin, sampai pabrik baru dibangun dengan tujuan perusahaan tersebut akan mendapat keuntungan yang besar ketika memasarkan produk baru tersebut, karena harga saham perusahaan ini akan cenderung mengalami kenaikan, tetapi pembangunan pabrik ini membutuhkan modal yang cukup besar. Ada pilihan cara yang dapat dilakukan perusahaan tersebut diantaranya adalah perusahaan harus menjual sebagian sahamnya dengan harga dibawa harga pasar dengan tujuan untuk mendapatkan investor baru, tetapi hal tersebut akan mempengaruhi pada laba yang didapat perusahaan tidak cukup besar, karena keuntungan penjualan produk

didapatkan sebelum harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan akibat penjualan produk susu baru yang sudah diberi hak paten. Pemegang saham saat itu juga akan mendapatkan keuntungan, tetapi tidak sebanyak jika perusahaan menjual sahamnya pada saat harga sudah mengalami kenaikan, karena manfaat dari penjualan produk susu baru tersebut.

Bandingkan dengan manajemen yang tahu akan prospek masa depannya yang kurang menguntungkan. Suatu perusahaan Z menerima informasi apabila perusahaan pesaing memiliki kemajuan baru dalam penggunaan teknologi canggih untuk kegiatan operasionalnya, dimana perusahaan Z harus meningkatkan fasilitasnya sendiri dengan biaya yang tinggi, hanya untuk menjaga penjualannya. Akibatnya, pengembalian atas investasinya akan turun. Bagaimana cara perusahaan Z untuk mendapatkan modal yang dibutuhkan. Situasi ini merupakan kebalikan dari kasus perusahaan A, yang tidak ingin menjual sahamnya untuk menghindari keharusan berbagai manfaat untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar (Brigham & Houston, 2011:184).

Sinyal yang baik bagi suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen maupun investor dalam membeli saham suatu perusahaan. Pertumbuhan laba atau keuntungan yang terus meningkat di setiap periodenya salah satu cara memberikan sinyal yang baik kepada investor maupun kreditur. Hal ini harus dilakukan manajemen dalam menyampaikan informasi yang berupa laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan demi keberhasilan perusahaan tersebut dalam meningkatkan modal maupun menjalankan kegiatan operasionalnya

(Suwardjono,2013:584). Informasi tersebut akan dipublikasikan sebagai suatu pengumuman untuk memberikan signal kepada investor dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga para investor mengetahui akan kredibilitas perusahaan tersebut.

Teori signal menurut Morris (1987) dalam Meythi *et al.* (2011) menjelaskan masalah asimetris informasi dalam pasar. Asimetri informasi dalam pasar modal dapat terjadi karena pihak eksternal perusahaan. Suatu keadaan di mana seorang manajemen mempunyai informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan daripada investor. Hal ini yang disebut dengan asimetri informasi dan sangat penting pada struktur modal yang optimal. *Signaling Theory* menunjukkan bagaimana asimetris ini dapat dikurangi dengan memberikan lebih banyak signal informasi kepada pihak lain. Godfrey *et al.* (2006) dalam Meythi *et al.* (2011) mengatakan teori signal berbicara mengenai manajer yang menggunakan komponen-komponen dalam laporan keuangan untuk memberikan tanda atau signal mengenai tujuan masa depan. Menurut teori ini, jika manajer mengharapkan suatu tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan, perusahaan akan berusaha memberikan signal itu kepada investor melalui akun-akun yang terdapat dilaporan keuangan, seperti aset lancar, hutang lancar, kewajiban jangka pendek, penjualan dan lain-lain. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik maka manajer perusahaan akan memiliki sebuah ide untuk melaporkan berita yang positif agar mereka tidak dianggap memiliki kinerja yang buruk. Salah satu faktor penting untuk pengambilan keputusan investor adalah pentingnya memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.

Berdasarkan pembahasan teori signal tersebut dapat disimpulkan apabila pihak internal perusahaan akan membuat dan mempublikasikan laporan keuangan dengan laba yang baik, tujuannya adalah memberikan signal kepada investor mengenai kinerja perusahaan. Pemberian signal mengenai kinerja berguna agar dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan melihat laba pada laporan keuangan sebagai pertimbangan para investor. Para investor akan melakukan analisis rasio keuangan terlebih dahulu untuk mengetahui seberapa besar aset-aset di perusahaan tersebut dapat menutupi kewajiban perusahaan, untuk mengetahui perputaran modal dalam membayar kewajiban perusahaan kepada kreditur hingga mengetahui seberapa besar pemanfaatan aset untuk meningkatkan penjualan perusahaan tersebut. Sehingga, dapat disimpulkan menganalisis pertumbuhan laba menggunakan rasio keuangan dengan besarnya aset sebagai ukuran perusahaan sangatlah membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan bisnisnya.

2.2.2 Pengertian dan Karakteristik Laba

Definisi laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang muncul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sehingga dapat memberikan sinyal positif tentang peluang perusahaan di masa yang akan datang. Laba juga merupakan cerminan dari pengembalian pemegang ekuitas untuk setiap periode, sementara rincian dari berapa serta bagaimana laba itu didapat di laporan keuangan. Pada periode yang akan datang, perusahaan akan mengharapkan apabila laba perusahaan

akan mengalami kenaikan positif, sehingga untuk mewujudkan hal tersebut perusahaan harus melakukan estimasi laba guna untuk mencapai laba yang meningkat di periode mendatang.

Menurut Harahap (2013:263) laba termasuk angka penting dalam laporan keuangan yaitu dikarenakan alasan laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan di masa depan, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam penilaian kinerja perusahaan serta penilaian prestasi, dan dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan.

Chariri dan Ghozali (2012:214) menyebutkan bahwa laba memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a. Laba didasarkan pada transaksi *real*.
- b. Laba didasarkan pada prestasi perusahaan pada periode tertentu.
- c. Laba didasarkan prinsip pendapatan yang membutuhkan pemahaman spesifik tentang definisi, pengakuan pendapatan serta pengukuran.
- d. Laba membutuhkan pengukuran mengenai biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan pendapatan tertentu.
- e. Laba didasarkan pada prinsip perbandingan antara biaya dan pendapatan yang relevan serta berkaitan dengan pendapatan tersebut.

Informasi dan penyajian melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan kinerja perusahaan yang penting. Dari karakteristik-karakteristik diatas, maka penting sekali untuk memperhatikan serta menganalisis kinerja perusahaan. Salah satu indikator kinerja tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pentingnya menganalisis kinerja perusahaan tersebut dapat dilakukan dengan cara salah satunya yaitu dengan menganalisis rasio keuangan pada perusahaan *Food and Beverage* yang sesuai dengan penelitian ini. Pertumbuhan laba yang memiliki kualitas yang baik, dapat mencerminkan suatu kualitas kinerja perusahaan tersebut dengan baik juga.

2.2.3 Pertumbuhan laba

Setiap perusahaan berusaha untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan sangat berpengaruh terhadap operasional perusahaan tersebut. Pengertian laba itu sendiri adalah kelebihan penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2013:113). Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:12) “Penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*Return On Investment*) atau laba per saham (*Earning Per Share*)”. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

Pada umumnya kinerja manajer perusahaan diukur berdasarkan laba yang diperolehnya. Pertumbuhan laba yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa perubahan komponen dalam laporan keuangan, misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, adanya perubahan pada pos-pos luar biasa dan lain-lain. Perhitungan pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba tahun ini dengan laba tahun lalu dibagi laba tahun lalu.

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Ada beberapa rumus untuk perhitungan pertumbuhan laba yang sudah diterapkan dan digunakan pada penelitian terdahulu, seperti :

Rumus yang digunakan dalam Rachmawati & Handayani (2014), Penelitian Heikal *et al.* (2014), Adisetiawan (2011) untuk menghitung pertumbuhan laba dengan cara :

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}$$

Rumus yang digunakan dalam Susanti & Fuadati (2014), untuk menghitung pertumbuhan laba dengan cara:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun}_t - \text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}}{\text{Laba Bersih Tahun}_{t-1}} \times 100\%$$

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis rasio keuangan pada tahun tertentu. Menurut Harahap (2013:298), Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding dengan analisis lainnya. Keunggulannya, seperti :

1. Rasio keuangan merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau

melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.

Oleh sebab itu, dengan keunggulan yang dapat mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan analisis rasio. Adapun rasio yang digunakan pada penelitian ini adalah :

a. **Rasio Likuiditas**

Harahap (2013:301), apabila “menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya”. Beberapa jenis rasio likuiditas ini yaitu:

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio Lancar ini menunjukkan sejauh mana asset lancar menutupi kewajiban - kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar *current assets* semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:302)

$$\frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang} = \text{A. Lancar} - (\text{Persediaan} + \text{Prepaid Expense})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam hal menutupi aktiva

lancarnya. Semakin besar rasio ini semakin baik bagi perusahaan. Nama lain dari rasio ini adalah *Acid Test Rasio*. Rasio lain yang dapat dihitung antara lain :

Rasio Kas atas Aktiva Lancar

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:302)

$$\text{Rasio Kas Aktiva Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Rasio ini menggambarkan perbandingan porsi jumlah kas dengan total aktiva lancar.

Rasio Kas Atas Utang Lancar

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:302)

$$\text{Rasio Kas Atas Utang Lancar} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rasio ini menggambarkan mengenai porsi kas, sehingga utang lancar ditutupi oleh porsi kas tersebut.

Rasio Aktiva Lancar dan Total Aktiva

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:302)

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

Rasio ini menampilkan porsi Aktiva lancar atas Total Aktiva.

Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:303)

$$\text{Rasio Aktiva Lancar dan Total Utang} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Total Utang J.Panjang}}$$

Rasio ini menggambarkan porsi aktiva lancar atas total kewajiban perusahaan.

b. **Rasio Solvabilitas**

Harahap (2013:303) *Debt to Assets Ratio*, Rasio ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh asset dengan penunjukkan rasio yang besar, sehingga kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya lebih aman (*solvable*). Rasio ini juga dapat dibaca berapa porsi hutang dibanding dengan assetnya. Besaran porsi hutang harus lebih kecil dari pada assetnya agar perusahaan lebih aman menjamin hutangnya. *Debt to Assets Ratio* (DAR) menunjukkan perbandingan antara total hutang dengan total asset perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Solvabilitas yang kedua adalah *Debt to Equity Ratio*, dalam buku Harahap (2013:306), mendefinisikan rasio pengelolaan hutang adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal. Sehingga dapat dilihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal yang digunakan penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* yang merupakan menunjukkan perbandingan antara hutang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Modal}}$$

Hutang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk

membayar beban bunga beserta cicilan kewajiban pokoknya (*principal*) secara periodik. Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal perusahaan sangat penting untuk memahami perimbangan antara resiko dan laba yang didapat. Selain *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* ada beberapa rasio solvabilitas antara lain:

Rasio Pelunasan Utang (*Debt Service Ratio*)

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:303)

$$\text{Rasio Pelunasan Utang} = \frac{\text{Laba Bersih} + \text{Bunga} + \text{Penyusutan} + \text{Beban nonkas}}{\text{Pembayaran Bunga dan Pinjaman}}$$

Rasio ini menunjukkan sejauh kewajiban bunga dan pinjaman ditutupi oleh laba yang dikurangi bunga dan penyusutan serta biaya nonkas dapat menutupi. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam menutupi utang-utangnya. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila memiliki laba yang jauh melebihi kewajiban pembayaran/pelunasan utang.

c. **Rasio Aktivitas**

Harahap (2013:58), mendefinisikan Rasio aktivitas adalah “Rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”. Rasio ini antara lain :

Total Assets Turn Over

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:309)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan aktiva sehingga dapat meningkatkan penjualan yang ada. Semakin tinggi rasio *Total Assets Turn Over* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan.

Inventory Turn Over

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:308)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan Barang}}$$

Rasio ini menggambarkan berapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin tinggi rasio ini semakin baik, hal ini menunjukkan apabila penjualan berjalan dengan cepat.

Rata-rata persediaan dihitung dengan cara: (Harahap, 2013:308)

$$\frac{\text{Persediaan Awal} + \text{Persediaan Akhir}}{2}$$

Receivable Turn Over

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:308)

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa cepat penagihan piutang yang terjadi pada perusahaan. Semakin tinggi semakin baik, hal ini menunjukkan penagihan piutang dilakukan dengan cepat. *Receivable Turn Over* ini dapat dikonversikan ke hari.

Cara mengkonversi *Receivable Turn Over* : (Harahap, 2013:308)

$$\frac{360}{\text{Rasio Turn Over Piutang}}$$

Fixed Aset Turn Over

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:309)

$$\text{Fixed Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap Bersih}}$$

Rasio ini menggambarkan seberapa kali nilai aktiva berputar jika diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan memiliki kemampuan aktiva tetap sehingga menimbulkan penjualan yang tinggi.

Periode Penagihan Piutang

Rasio ini dihitung menggunakan rumus: (Harahap, 2013:309)

$$\text{Periode Penagihan Piutang} = \frac{\text{Piutang (rata-rata)}}{\text{Penjualan Per Hari}}$$

Ini menunjukkan seberapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang. Semakin kecil periodenya semakin baik, hal ini menggambarkan penagihan piutang dilakukan dengan cepat. Rasio ini sama dengan informasi yang digambarkan *Receivable Turn Over*.

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan proksi bagi asimetri antara perusahaan dengan pasar. Ukuran memiliki dua peran yaitu dampak yang berbeda pada pengambilan keputusan perusahaan mengenai perusahaan (Sugiarto, 2009:121).

Peran kedua dalam ukuran perusahaan yang besar akan sulit mengalami kebangkrutan. Ukuran perusahaan diketahui dari besar kecilnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Aset ini dapat diketahui dengan adanya analisis laporan keuangan.

Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar suatu perusahaan tersebut maka akan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan, hal ini berdampak pada laba yang yang diperoleh semakin besar. Semakin besar total aset juga dapat dijadikan sumber yang diharapkan agar dapat bermanfaat bagi perusahaan di masa depan, contohnya membuat para investor tertarik dalam menanam modalnya dan para kreditur dengan mudah memberikan dananya. Pengukuran untuk ukuran perusahaan dapat menggunakan *logaritma natural* dari *total asset*. Menurut penelitian terdahulu Agustina & Rice (2016) D. Permatasari (2015) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

2.2.6 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Current Ratio, rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva lancar bisa dipergunakan untuk memenuhi kewajiban (hutang) lancarnya. *Current Ratio* menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban (hutang) lancar. Semakin tinggi *Current Ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban *financial* jangka pendek (Harahap,2013:301).

Rasio lancar merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan. Rasio lancar ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutang lancar dengan aktiva lancar

akan mempengaruhi pertimbangan calon kreditur dalam pemberian kredit jangka pendek kepada perusahaan. Dengan mengetahui rasio lancar perusahaan tersebut, semakin mudah mengetahui kemungkinan pemberian kredit oleh kreditur. Oleh sebab itu, dengan mengetahui rasio lancar perusahaan, semakin mudah mengetahui kemungkinan pemberian kredit oleh kreditur, semakin mudah juga memperkirakan kelancaran aktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga rasio lancar dapat membantu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan. Karena itu sangat membantu perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan itu sendiri sehingga berpengaruh terhadap kelancaran aktivitas perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba.

2.2.5 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba

Debt to Equity Ratio yaitu perbandingan antara hutang dengan ekuitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan seluruh ekuitas. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa tidak adanya efisiensi kinerja dari perusahaan dalam mengoptimalkan modal sendiri untuk menjamin seluruh hutang perusahaan sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka akan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memprediksi pertumbuhan laba perusahaan.

Penelitian Gunawan dan Wahyuni (2014) serta Sayekti dan Saputra (2015) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba. Sementara penelitian Heikal *et al.* (2014) mengatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba. Karena perbedaan pendapat tersebut, peneliti ingin meneliti kembali dengan menggunakan

sampel serta periode waktu yang berbeda tentang pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba.

2.2.6 Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas perusahaan dalam menjalankan usaha. Rasio aktivitas salah satunya adalah *Total Assets Turn Over*, yaitu rasio yang menggambarkan perputaran penjualan terhadap total aktiva perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba yang akan datang. Rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi laba karena total aset dan penjualan merupakan komponen dalam menghasilkan laba.

Penelitian Rachmawati & Handayani (2014) dan Adisetiawan (2012) mengatakan bahwa *Total Assets Turn Over* tidak berpengaruh terhadap prediksi pertumbuhan laba. Sementara penelitian Susanti & Fuadati (2014) dan Gunawan & Wahyuni (2013) mengatakan bahwa *Total Assets Turn Over* terhadap prediksi pertumbuhan laba. Sehingga, peneliti ingin meneliti kembali tentang pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap pertumbuhan laba.

2.2.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan biasanya diukur dengan menggunakan total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar nilai total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan akan berdampak pada tingginya tingkat penjualan perusahaan tersebut, karena dalam kegiatan

operasionalnya didukung dengan fasilitas yang memadai. Penjualan yang tinggi akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang terjadi pada suatu perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan sangatlah berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang terjadi pada suatu perusahaan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di BEI wajib menerbitkan laporan keuangan setiap tahunnya. Laporan keuangan tersebut kemudian dianalisis oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor dan pelaku bisnis lainnya untuk mengetahui kondisi keuangan dan kinerja perusahaan setiap tahunnya. Pada dasarnya suatu perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai laba yang tinggi. Karena dalam dunia investasi laba yang tinggi dapat dilihat dari kinerja perusahaannya, dimana semakin tinggi laba yang diharapkan maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik kinerjanya. Investor mengharapkan laba yang diperoleh setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Current Ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Perusahaan menghasilkan laba, laba perusahaan yang dibagikan dinamakan deviden, dan yang tidak dibagikan yaitu laba ditahan. Laba ditahan masuk di aktiva lancar. Semakin besar aktiva lancar semakin mudah perusahaan itu membayar hutang. Dan semakin tinggi *Current Ratio* menunjukkan pertumbuhan laba yang tinggi (Kuswadi 2005:79). Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Heikal *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa *Current Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba.

Perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi bukan sesuatu hal jelek

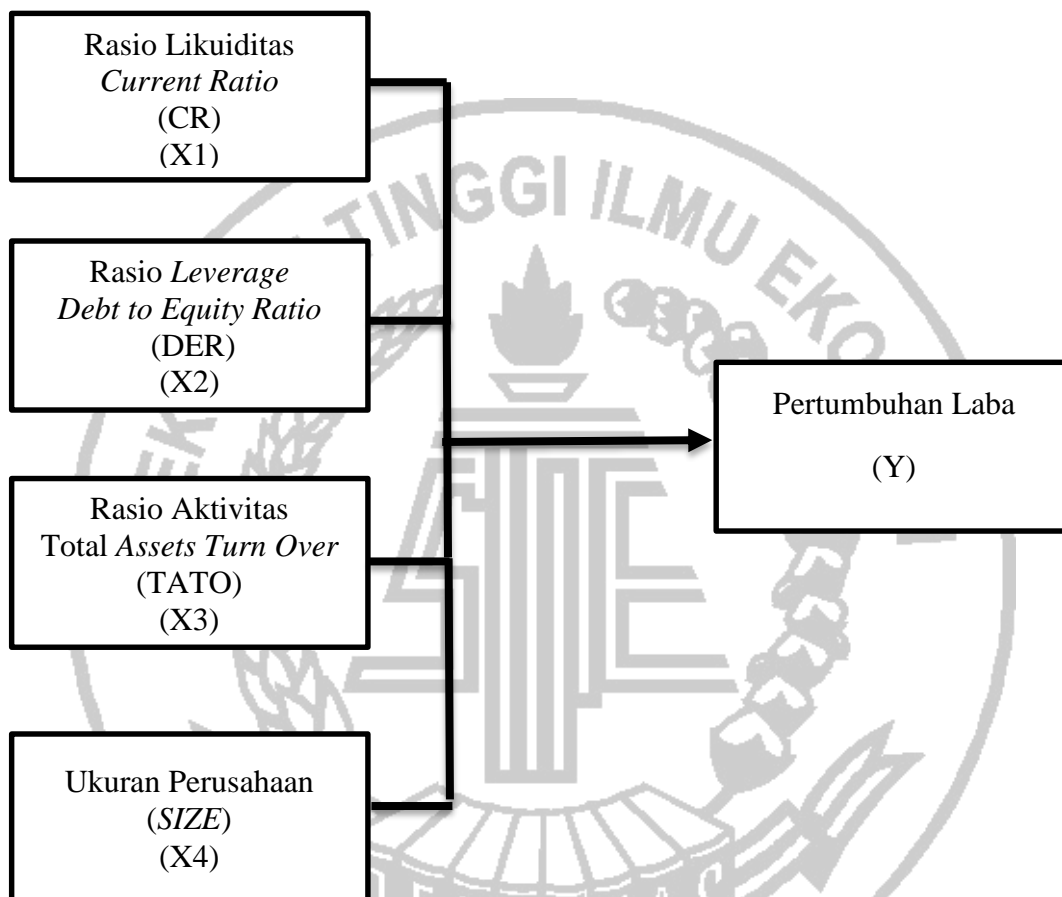
jika perusahaan tersebut dapat menggunakan hutangnya seefektif mungkin sehingga memberikan keuntungan kepada pemiliknya dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin serta laba yang didapat cukup untuk membayar beban bunga secara periodik. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi akan berdampak pada perusahaan untuk menanggung resiko kerugian yang tinggi, tetapi perusahaan tersebut berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. *Debt to Equity Ratio* yang tinggi berdampak pada peningkatan pertumbuhan laba karena apabila hutang digunakan secara efektif mungkin maka penjualan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan laba perusahaan dan memberikan efek keuntungan bagi perusahaan (Kuswadi 2005:90). Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Heikal *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa, *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba.

Tingkat penjualan yang tinggi dapat menyebabkan semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi pula. Penjualan yang semakin tinggi berarti perusahaan efisien dan efektif dalam menjalankan operasinya dan juga memanfaatkan aset yang perusahaan miliki, semakin tinggi *Total Assets Turn Over* semakin tinggi pertumbuhan labanya. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh Susanti & Fuadati (2014) yang menyimpulkan bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) mempengaruhi pertumbuhan laba.

Ukuran Perusahaan yang dinilai dari besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan sangat berpengaruh pada pertumbuhan laba karena tingkat penjualan akan diprediksi naik ketika fasilitas aset perusahaan mendukung

operasional perusahaan tersebut dalam melakukan kegiatan penjualan. Hal tersebut akan berpengaruh pada tingkat pertumbuhan laba perusahaan.

Atas dasar analisis tersebut maka pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba dapat ditunjukkan pada Gambar 2.1 :



Gambar 2.1

KERANGKA PEMIKIRAN

Keterangan :

Dari gambar kerangka diatas akan menggambarkan bahwa apabila kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan Ukuran Perusahaan

berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

2.4 **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009:96).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

- H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H3 : *Total Asset Turn Over* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.
- H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.